

Revitalisasi Ekoteologi Lokal: Sebuah Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan di Manggarai

Yohanes Arnoldus Sandri^{a*}, Yohanes Adi Cajambo^a, Berno Jani^a, Maksimianus Hardin^a, Pilipus Benizi Jindung^a

^a Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 13-03-2025

Revised : 29-03-2025

Accepted : 06-04-2025

Keywords: *Environmental Crisis, Local Ecotheology of Manggarai, Local Wisdom*

Kata Kunci: *Ekoteologi Lokal Manggarai, Kearifan Lokal, Krisis Lingkungan*

Corresponding Author:
sandriy631@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This research aims to (1) describe the environmental problems that hit the Manggarai community. (2) Describe the efforts to revitalise local Eco theology to overcome the environmental crisis in Manggarai. The research method used in this study is qualitative research. The results showed that environmental problems are one of the most serious problems faced by the Manggarai people and are even threatening their survival. Modern agricultural patterns, mining, illegal logging and lack of attention to local wisdom values are significant triggers for the clean water crisis, soil fertility degradation, and forest destruction. Efforts to revitalise local Eco theology are crucial in dealing with these problems. By viewing nature as a sacred entity, the mother of life, and a mediation to communicate with ancestral spirits and the Supreme Being, people will increasingly respect nature or reduce the act of exploitation of nature. The role of the church, government and society is crucial to internalise local wisdom education to the younger generation so that they do not behave destructively towards nature.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan masalah lingkungan hidup yang melanda masyarakat Manggarai. (2) Mendeskripsikan upaya merevitalisasi ekoteologi lokal guna mengatasi krisis lingkungan di Manggarai. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah lingkungan hidup merupakan salah satu masalah yang sangat serius yang dihadapi oleh masyarakat Manggarai dan bahkan sedang mengancam keberlangsungan hidup mereka. Pola pertanian modern, pertambangan, menebang pohon secara liar dan kurangnya atensi terhadap nilai kearifan lokal menjadi pemicu yang signifikan terjadinya krisis air bersih, degradasi kesuburan tanah, dan

kerusakan hutan. Upaya merevitalisasi ekoteologi lokal menjadi sangat krusial dalam menghadapi persoalan tersebut. Dengan memandang alam sebagai entitas yang sakral, ibu kehidupan, dan mediasi untuk berkomunikasi dengan roh leluhur dan Wujud Tertinggi, maka masyarakat akan semakin menghargai alam atau mengurangi tindakan eksploitasi alam. Peran gereja, pemerintah dan masyarakat menjadi krusial untuk menginternalisasikan pendidikan kearifan lokal kepada generasi muda agar mereka tidak berperilaku destruktif terhadap alam.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global yang semakin memburuk telah menjadi salah satu permasalahan paling mendesak pada abad ke-21. Masalah lingkungan seperti deforestasi, polusi, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati, telah mengancam kelangsungan makhluk hidup di bumi. Sony Keraf dalam bukunya *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global* mengemukakan bahwa etika antroposentris merupakan akar dari permasalahan lingkungan hidup kontemporer. Pandangan antropologis yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta mengakibatkan alam terpinggirkan dan hanya dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia, tanpa mempertimbangkan nilai intrinsiknya (Keraf et al., 2014). Ngahu berpendapat bahwa pandangan antroposentris ini bersifat pragmatis, di mana segala sesuatu dinilai berdasarkan keuntungan ekonomi, yang pada akhirnya menjadikan alam sebagai objek eksploitasi (Masinambow & Kansil, 2021). Menghadapi tantangan ini, dibutuhkan pendekatan yang cukup signifikan, salah satunya adalah mengedepankan ekoteologi. Ekoteologi mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan alam bukan sekadar masalah utilitarian, tetapi juga masalah spiritual yang mendalam. Dalam berbagai tradisi, alam dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya.

Manggarai, sebuah wilayah yang terletak di bagian barat Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, merupakan kawasan dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Daerah ini terkenal dengan kekayaan alamnya, termasuk hutan tropis, sawah, pantai yang indah, serta budaya lokal yang sangat erat kaitannya dengan alam. Masyarakat Manggarai, selama berabad-abad, telah hidup berdampingan dengan alam, mengandalkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan. Namun demikian, seperti banyak wilayah lain, Manggarai juga menghadapi berbagai tantangan lingkungan yang serius. Deforestasi yang disebabkan oleh konversi hutan menjadi lahan pertanian dan pemukiman merupakan salah satu masalah utama yang mengancam kelestarian alam di daerah ini. Selain itu, perubahan iklim juga membawa dampak yang signifikan, seperti cuaca yang semakin ekstrem, perubahan pola curah hujan, dan peningkatan frekuensi bencana alam.

Polusi air dan pencemaran tanah akibat aktivitas pertanian masyarakat yang tidak ramah lingkungan semakin memperburuk situasi. Keanekaragaman hayati yang menjadi kekayaan Manggarai juga terancam punah akibat rusaknya habitat alami dan berkurangnya jumlah spesies endemik. Perilaku bebas masyarakat terhadap alam menjadi sebuah titik klimaks dari pernyataan Kristin Schrader-Frechette. Dalam tulisannya “Ethics and the Environment,” (Schrader-Frechette, 1991) ia menggambarkan bahwa sikap etis manusia terhadap lingkungannya digambarkan dengan istilah “*Frontier or Cowboy Ethics*” (Cahyono, 2021).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan sebagai respons terhadap keadaan lingkungan yang terus memburuk, hasil yang dicapai masih belum memadai. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Widyawati dan Yohanes Lon dalam artikelnya yang berjudul Meningkatkan Kesadaran Ekologis Berbasis Masalah Lokal Warga Desa Poco Likang Manggarai (2018) menemukan bahwa melalui upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup maka krisis lingkungan hidup dapat diatasi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wigbertus Gaut Utama, Wahyuni Purnami, dan Fransiska Jaiman Madu dalam artikelnya yang berjudul Pembuatan Lubang Resapan Biopori (LRB) Di Lingkungan SDI Konggang Kecamatan Langke Rembong-Manggarai (2018) menemukan bahwa pembuatan lubang resapan biopori (LRB) merupakan salah satu solusi untuk menghadapi krisis air.

Kondisi lingkungan Manggarai yang semakin parah menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merevitalisasi ekoteologi lokal. Upaya ini cukup penting mengingat beberapa penelitian terkait konsep ekoteologi lokal menunjukkan korelasi positif dalam pelestarian lingkungan. Misalnya, penelitian Yudha Nugraha Manguju dalam artikelnya yang berjudul Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja (Juni 2022) yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana potensi revitalisasi ekoteologi lokal mampu mengatasi masalah lingkungan di Manggarai. Melalui revitalisasi ekoteologi, diharapkan masyarakat Manggarai dapat kembali menyadari hubungan mereka yang erat dengan alam, serta tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Selain itu, ekoteologi dapat memperkuat upaya-upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh berbagai pihak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penulis mengkaji literatur-literatur dari buku, jurnal, manuskrip, dan internet serta sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ekoteologi

Berdasarkan etimologi, istilah "ekologi" berasal dari kata Yunani *oikos* (rumah) dan *logos* (pengetahuan), yang secara harfiah berarti "rumah" dan "pengetahuan." Ekoteologi, yang merupakan gabungan antara ilmu ekologi dan teologi, bertujuan untuk merefleksikan secara teologis kondisi lingkungan dunia sebagai ciptaan Tuhan (Masinambow & Kansil, 2021). Kemunculan ekoteologi sebagai suatu disiplin ilmiah merupakan respons terhadap permasalahan lingkungan hidup yang semakin mengkhawatirkan, serta sebagai kritik terhadap agama Kristen yang dianggap memiliki pengaruh besar terhadap krisis lingkungan. Kritik pertama terhadap agama Kristen ini datang dari Lynn White Jr., seorang sejarawan kebudayaan Amerika Serikat, yang dalam artikelnya yang berjudul *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis* (1967) menyatakan bahwa Kekristenan memikul tanggung jawab yang sangat besar atas krisis lingkungan kontemporer. White mengkritik kesalahan tafsiran teks Kitab Suci Kejadian 1:26-28 yang bersifat antroposentrik, yang mengabaikan sakralitas alam sehingga memberi manusia kebebasan untuk mengeksploitasi alam secara tidak terkendali (Borrong & Baru, 2019).

Selain White, kritik lainnya datang dari Ian McHarg. Dalam tulisannya yang berjudul *The Place of Nature in the City of Man*, yang dimuat dalam buku *Western Man and Environmental Ethics: Attitude toward Nature and Technology* yang diedit oleh Ian G. Barbour, McHarg berpendapat bahwa baik Yudaisme maupun Kekristenan telah lama memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan belas kasih, tetapi hal ini hanya terbatas pada hubungan antar sesama manusia, sementara alam dianggap sekadar latar belakang yang ada untuk kepentingan manusia (Borrong & Baru, 2019). Dalam perspektif ekoteologi, alam dipandang sebagai entitas yang sakral, karena merupakan ciptaan Tuhan. Tuhan, dengan penuh kasih, memelihara ciptaan-Nya, tidak hanya manusia, tetapi juga seluruh alam semesta (Ngabalin, 2020). Manusia bukanlah pusat alam semesta, melainkan citra dan mitra Tuhan yang hadir di dunia ini untuk mengelola dan menjaga alam semesta. Kehadiran manusia di dunia mengindikasikan hadirnya Tuhan yang terus berkarya. Peran manusia terhadap alam bukanlah untuk menghancurkan atau merusak, melainkan sebagai *co-creator* Tuhan, yang bertugas untuk mengasihi dan bertanggung jawab atas kelestarian alam (Ngabalin, 2020).

Dalam masyarakat Manggarai, konsep alam tidak terlepas dari konteks kehidupan religius mereka. Dalam kepercayaan tradisionalnya, masyarakat Manggarai memandang alam sebagai entitas yang khas, di antaranya;

Pertama, Allah kosmik. Bagi masyarakat Manggarai, alam tidak dipandang sebagai realitas yang ada dengan sendirinya, melainkan sebagai realitas yang diciptakan oleh entitas yang lebih tinggi, yaitu Allah. Dalam bahasa Manggarai, Tuhan disebut *Mori jari agu dedek*, yang mengandung makna bahwa Allah adalah pencipta sekaligus pemelihara

alam semesta (Adon & Avi, 2023). Dengan demikian, Allah bukan hanya dilihat sebagai pencipta, tetapi juga sebagai penguasa dan pemilik alam semesta yang berdiam di dalamnya, berkuasa atas segala isinya, dan hadir secara terus-menerus dalam bentuk yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Juhani et al., 2020). Hal ini tercermin dalam ungkapan-ungkapan seperti "Penguasa *hulu* dan *hilir*" atau "terbit dan terbenamnya matahari," yang menggambarkan pandangan tentang keberadaan Tuhan yang selalu hadir dan mengatur alam semesta (Juhani et al., 2020). Namun, konsep Allah kosmik ini sejatinya bukanlah seperti pandangan Spinoza yang mengidentikan Allah dengan alam atau alam adalah Allah, tetapi alam dipahami sebagai tanda eksistensi dan esensi Tuhan yang transenden. Orang Manggarai percaya bahwa hutan sebagai bagian dari alam, dianggap sebagai tempat yang keramat dan dihuni oleh entitas gaib yang harus dihormati. Kepercayaan ini sejalan dengan teori Mircea Eliade tentang *hierophany*, yakni penampakan yang suci melalui simbol-simbol alam, seperti batu atau pohon, merupakan tanda eksistensi Tuhan yang transenden (Zifamina, 2022).

Kedua, alam sebagai tempat tinggalnya roh-roh halus dan leluhur. Selain sebagai tanda kehadiran Allah, alam juga dipahami sebagai tempat kediaman roh-roh leluhur dan entitas gaib, yang dalam kepercayaan Manggarai disebut *ata pele sina* (makhluk-makhluk dari dunia lain). Roh-roh tersebut diyakini memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, dengan beberapa roh menguasai elemen-elemen alam seperti hutan, sungai, dan mata air. Masyarakat Manggarai percaya bahwa kampung dan lahan pertanian juga memiliki penjaga yang disebut *Naga Golo* dan *Naga Tana*. Kepercayaan ini menumbuhkan sistem nilai ekologis yang mengharuskan masyarakat untuk menjaga keharmonisan dengan alam. Ketika masyarakat melanggar etika terhadap alam, roh-roh ini diyakini dapat memberikan kutukan berupa penyakit, bencana, atau bahkan kematian (Felisianus et al., 2020).

Ketiga, alam sebagai tempat berdoa. Alam tidak hanya dianggap sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai tempat suci yang berperan penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Manggarai. Elemen-elemen alam seperti pohon besar, sungai, dan gunung dipandang sebagai tempat yang sakral dan berfungsi sebagai media komunikasi dengan roh leluhur dan Tuhan. Pandangan ini menjadikan alam sebagai ruang yang memungkinkan manusia untuk berdoa dan berhubungan langsung dengan dimensi spiritual. Dalam tradisi ini, ungkapan seperti *denge* (dengarlah) dan *lelo* (lihatlah) digunakan dalam doa-doa dan upacara adat sebagai bentuk penghubung antara manusia dan alam semesta (Juhani et al., 2020). Sejalan dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr, yang menekankan bahwa alam bukan hanya lingkungan, tetapi juga mitra manusia dalam perjalanan spiritual, masyarakat Manggarai meyakini bahwa hubungan yang harmonis dengan alam akan memperdalam pemahaman diri dan mempererat hubungan mereka dengan Tuhan (Furqon et al., 2021).

Pada zaman dulu, sistem pengetahuan ekologis di atas melahirkan beragam ritual adat yang berkaitan dengan alam. Eksistensi alam bagi masyarakat sangat memainkan peran krusial bagi kehidupan mereka. Pandangan itu pada akhirnya menciptakan relasi yang harmonis antara masyarakat dan lingkungan. Relasi itu tercermin dalam beberapa ritual adat, di antaranya;

Pertama, ritual *Lea Sose*. Ritual ini dilaksanakan ketika masyarakat Manggarai hendak membuka lahan pertanian baru, dengan tujuan utama untuk memperoleh izin dari Tuhan, roh penjaga tanah, dan leluhur. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang terdapat di alam mendorong pelaksanaan ritual ini sebagai sarana untuk menunjukkan penghormatan dan sekaligus mencegah terjadinya bencana (Juhani et al., 2020). Ritual ini dipimpin oleh *Tu'a Teno* (pemimpin adat yang mengurus tanah ulayat), dengan partisipasi wajib dari para pemilik tanah. Sebagai bagian dari upacara, *Tu'a Teno* mempersembahkan hewan kurban (seperti ayam atau hewan lain yang ditentukan melalui petunjuk supranatural dalam mimpi), yang secara simbolik mengakui keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ritual ini, Tuhan dirujuk dengan berbagai sebutan, seperti *Morin agu Ngaran* (Pemilik dan Penguasa), *Ine Wa Ame Eta* (Ibu di bawah, Bapa di atas), *Ulun lé Wa'in lau* (Penguasa hulu dan hilir), dan *Par awo Kolep sale* (Yang menerbitkan dan membuat matahari terbenam) (Juhani et al., 2020).

Kedua, ritual *Barong Wae*. Ritual *Barong Wae*, yang secara harfiah berarti "menginformasikan air," merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap roh penunggu sumber air. Lebih dari sekadar makna leksikal, *Barong Wae* adalah ritual yang memiliki fungsi simbolis untuk menyatakan rasa syukur dan permohonan akan kelangsungan ketersediaan air bersih serta kesejahteraan bagi masyarakat (Niman et al., 2023). Dalam kepercayaan masyarakat Manggarai, *Mori Kraeng* diyakini sebagai entitas ilahi tertinggi. Ritual *Barong Wae* dilakukan pada perayaan *Penti* (syukuran panen dan tahun baru) dan *Congko Lokap* (syukuran pembangunan rumah adat), sebagai upaya memohon perlindungan dari *Mori Kraeng* dan roh leluhur (Solosumantro & Hadut, 2024). Selama ritual ini, partisipan mengenakan pakaian dan menggunakan benda-benda tertentu, seperti telur, ayam, baju putih, towe songke (sarung adat), serta sapu dan cepa (siri), sebagai wujud penghormatan terhadap entitas spiritual (Solosumantro & Hadut, 2024). Ritual ini bukan hanya merupakan upacara keagamaan, tetapi juga mencerminkan sebuah strategi pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan. Dengan menghormati roh penunggu air, masyarakat secara tidak langsung berupaya menjaga kelestarian sumber air dan kesejahteraan komunitas mereka (Niman et al., 2023).

Ketiga, ritual *Hambor Haju*. Ritual *Hambor Haju*, yang secara harfiah berarti "mendamaikan kayu," memiliki makna simbolik dan praktis yang erat kaitannya dengan pembangunan rumah adat (*rumah gendang*). Kayu yang telah ditebang dan dikumpulkan di *Natas* (halaman kampung) dipersembahkan sebagai permohonan keselamatan bagi

penghuni rumah dan warga kampung (Raru, 2016). Ritual ini pada akhirnya membentuk sikap masyarakat yang tidak mengeksploitasi hutan sembarangan, sebaliknya mereka bergotong royong untuk menjaga kelestarian hutan. Alam yang diyakini sebagai tempat tinggal roh leluhur membuat masyarakat pada zaman dahulu sangat menghargai alam.

Krisis Ekologi di Manggarai

Modernisasi, yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan perubahan signifikan dalam pandangan dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Peralihan dari perspektif sakral menuju pandangan antroposentrisme telah mengurangi pandangan dan penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap krisis ekologi yang semakin mendalam. Berikut beberapa masalah lingkungan yang terjadi di wilayah Manggarai, di antaranya;

Pertama, krisis kesuburan tanah. Degradasi kesuburan tanah telah menjadi salah satu isu krusial yang memengaruhi hampir seluruh kawasan Manggarai, dengan dampak yang luas dan kompleks. Sebagian besar permasalahan ini dapat ditelusuri pada penerapan metode pertanian modern yang dilakukan secara masif dan tanpa pertimbangan jangka panjang terhadap kelestarian lingkungan. Dalam praktik pertanian modern, penggunaan pupuk kimiawi sering kali dianggap sebagai solusi praktis untuk meningkatkan hasil pertanian dalam waktu singkat. Namun, sejatinya penggunaan pupuk dan pestisida kimia secara berlebihan dan tanpa pengendalian dosis yang tepat dapat merusak struktur tanah dan mengurangi keanekaragaman hayati yang terdapat dalam tanah. Rachel Carson, dalam bukunya yang berjudul *The silent Spring (musim semi yang sunyi)* mengatakan bahwa sejatinya penggunaan pestisida berlebihan dalam pengendalian hama pertanian, perkebunan, dan domestik menjadi faktor penyebab kerusakan lingkungan (Sembel, 2023). Pola pertanian yang masif menggunakan pupuk kimia pada akhirnya menyebabkan penurunan produktivitas pertanian dan secara langsung berdampak pada perekonomian masyarakat. Dalam konteks itu, temuan yang muncul dari Sinode III Keuskupan Ruteng (2013-2015) memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai dampak buruk penggunaan pupuk kimia sintetis. Ketergantungan yang semakin besar pada pupuk kimia tidak hanya menyebabkan penurunan kualitas tanah, tetapi juga mengurangi daya tahan tanaman terhadap perubahan iklim dan serangan hama. Akibatnya, petani yang awalnya mengandalkan hasil pertanian yang melimpah, kini harus menghadapi kenyataan pahit berupa penurunan produktivitas serta ketidakmampuan untuk menjaga keberlanjutan mata pencaharian mereka dalam jangka panjang. Dampak ini berpotensi menambah kerentanan ekonomi masyarakat, yang semakin bergantung pada solusi-sementara dari penggunaan bahan kimia, tanpa melihat dampak buruknya terhadap ekosistem secara menyeluruh (Ruteng, 2017).

Selain dari aspek pertanian, degradasi lahan di Manggarai diperparah oleh aktivitas pertambangan yang terus berlangsung secara masif dan tak terkendali. Eksploitasi yang

tidak memperhatikan prinsip keberlanjutan ini membawa dampak buruk bagi lingkungan. Kerusakan ekosistem, termasuk hilangnya hutan-hutan lindung, penurunan kualitas air, dan pencemaran tanah akibat limbah tambang, telah menjadi isu lingkungan yang semakin mendesak. Secara khusus, wilayah-wilayah seperti Luwuk dan Langko Lolok, yang berada di sekitar area pertambangan, mengalami dampak langsung dari pencemaran tanah yang ditimbulkan oleh limbah tambang. Pencemaran ini bukan hanya merusak kualitas tanah yang sudah terdegradasi akibat penggunaan pupuk kimia, tetapi juga memperburuk ketahanan ekosistem dan menurunkan kualitas air yang sangat vital bagi kehidupan manusia dan alam sekitar (Max Regus, 2011).

Kedua, degradasi hutan. Degradasi hutan di wilayah Manggarai merupakan permasalahan yang sangat serius dan semakin mengkhawatirkan, di mana fungsi vital hutan sebagai habitat bagi flora dan fauna kini terancam akibat kerusakan ekosistem yang terus berkembang. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah eksploitasi kawasan Taman Wisata Alam (TWA) di Ruteng, yang memiliki luas 32.245,60 hektar (Klemens Awek Nimrot, 2024). Berdasarkan laporan media Congkasae.com yang dipublikasikan pada 11 Maret 2021, ditemukan adanya jaringan jalan ilegal yang dimanfaatkan oleh kelompok pembalok liar untuk mengangkut kayu dari kawasan tersebut, mengindikasikan adanya pelanggaran besar terhadap upaya perlindungan hutan yang ada. Keberadaan jalan ilegal ini menambah deretan ancaman terhadap kelestarian TWA yang seharusnya dilindungi, dan semakin memperburuk kondisi ekologis kawasan tersebut (Klemens Awek Nimrot, 2024). Kerusakan hutan juga merambah kawasan-kawasan lain yang sebelumnya dikenal kekayaan hutan tropisnya, seperti di Hutan Nteer, Golo Lusang, dan Golo Worok. Dulu, kawasan-kawasan ini merupakan hutan lebat yang menjadi penyangga kehidupan ekosistem lokal, namun kini telah mengalami penurunan kualitas yang cukup signifikan, berubah menjadi kawasan yang tandus dan kehilangan kesuburannya. Hilangnya sakralitas alam serta peningkatan permintaan akan kayu untuk berbagai keperluan industri dan rumah tangga menjadi pendorong utama yang mempercepat terjadinya deforestasi di wilayah tersebut. Aktivitas penebangan liar, baik yang terorganisir maupun yang dilakukan secara sporadis, semakin memperburuk kerusakan hutan dan memperbesar ketergantungan terhadap sumber daya alam yang semakin terbatas (Ruteng, 2017).

Selain itu, dampak dari eksploitasi pertambangan terhadap kelestarian hutan tidak bisa dianggap remeh. Kawasan hutan Torong Besi, yang sebelumnya dikenal sebagai daerah yang memiliki fungsi ekologis yang sangat penting dalam menopang kehidupan masyarakat lokal, kini telah mengalami kehancuran besar setelah beralih menjadi objek pertambangan. Transformasi kawasan ini dari daerah yang semula kaya akan keanekaragaman hayati menjadi area yang tercemar dan rusak akibat aktivitas pertambangan, semakin memperburuk kondisi ekosistem hutan di Manggarai (Max

Regus, 2011). Kerusakan hutan ini, pada gilirannya, juga berkontribusi besar terhadap peningkatan risiko bencana alam, khususnya tanah longsor. Kehilangan tutupan hutan yang semestinya berfungsi sebagai penahan erosi dan penyerap air hujan, memperburuk kondisi tanah yang semakin rentan terhadap longsor. Hal ini terbukti dengan meningkatnya frekuensi peristiwa tanah longsor yang terjadi di berbagai wilayah Manggarai. Pemberitaan yang berkembang pada awal tahun ini, yang melaporkan berbagai kejadian tanah longsor di platform media sosial, menjadi gambaran nyata bahwa degradasi hutan di Manggarai telah mencapai titik yang sangat kritis. Salah satu insiden yang mencolok terjadi di jalur Ruteng-Mukun, Kabupaten Manggarai Timur pada 29 Januari 2025, di mana tanah longsor sepanjang sekitar 35-meter menyebabkan penutupan jalur tersebut. Tidak hanya itu, bencana serupa juga melanda Desa Komba, Rokan, dan Golo Meni, yang semakin menegaskan bahwa wilayah Manggarai tengah mengalami degradasi lingkungan yang sangat serius (Markus Makur, 2025).

Ketiga, krisis air bersih. Krisis air bersih telah menjadi masalah yang mendalam dan kian mendesak bagi masyarakat Manggarai dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun tidak semua wilayah di daerah ini merasakannya secara langsung, isu ini tetap menjadi pokok perhatian utama, mengingat keterkaitan erat antara kualitas dan kuantitas air yang tersedia dengan kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat. Wilayah Ruteng, yang secara geografis seharusnya memiliki potensi sumber daya air yang melimpah berkat curah hujan yang tinggi, justru menghadapi kenyataan yang bertolak belakang, yakni kekurangan pasokan air bersih yang cukup signifikan. Fenomena ini, yang menurut Charles, seorang warga asli Manggarai, dapat dianggap sebagai sebuah "kejadian luar biasa," mengingat wilayah tersebut seharusnya memiliki potensi sumber daya air yang jauh lebih besar. Kondisi ini sangat membingungkan, terutama bagi mereka yang selama ini meyakini bahwa wilayah dengan curah hujan tinggi seharusnya tidak akan kekurangan air (Ronald Tarsan, 2024). Kondisi serupa juga dirasakan oleh masyarakat di Kampung Ajang, di mana kekurangan pasokan air bersih menjadi masalah yang semakin menonjol, terutama pada musim kemarau. Selama periode tersebut, kebutuhan akan air bersih menjadi semakin mendesak, sementara pasokan yang tersedia jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat (Eventus, 2024). Ketergantungan pada sumber air yang terbatas dan tidak stabil membuat masyarakat harus berjuang keras untuk mendapatkan air yang cukup untuk konsumsi sehari-hari, pertanian, dan kegiatan lainnya.

Revitalisasi Ekoteologi Lokal Sebagai Upaya Mengatasi Krisis Ekologi di Manggarai

Revitalisasi ekoteologi lokal merupakan sebuah langkah strategi untuk mengatasi krisis ekologi di Manggarai. Upaya ini bertujuan untuk mengembalikan dan memperkuat hubungan manusia dengan alam. Berikut adalah hal-hal yang perlu direvitalisasi, di

antaranya;

Pertama, mensakralkan alam. Paradigma antroposentris telah mengabaikan pertimbangan moral terhadap keberlanjutan makhluk hidup. Mengingat sifatnya yang instrumental dan egosentris, pandangan ini sering kali dianggap sebagai suatu pendekatan etika lingkungan yang sempit dan tidak mendalam. (Al Munir, 2023). Sebagai respons terhadap dampak destruktif dari paradigma ini, revitalisasi kepercayaan tradisional yang mengedepankan penghormatan terhadap kesucian alam menjadi suatu langkah yang sangat penting dan mendesak. Pandangan ini menyatakan bahwa alam tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan materi manusia, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem kehidupan yang lebih besar, yang mencakup dimensi spiritual dan moral (Fios, 2013). Pandangan ini sangat penting untuk meredakan tindakan eksploitasi masyarakat terhadap alam. Apabila masyarakat sudah disadarkan akan nilai sakralitas alam, maka masyarakat akan kembali menjaga dan menghargai alam seperti halnya sikap masyarakat pada zaman dahulu yang sangat menghargai alam. Hal itu pada akhirnya akan menciptakan tatanan ekologi yang semakin sejahtera dan menopang kehidupan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Manggarai harus kembali menjaga dimensi kekudusan dan kesakralan alam. Praktik religius yang berkaitan langsung dengan alam perlu dijaga dan dihidupkan.

Kedua, melihat alam sebagai ibu kehidupan. Alam merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Manggarai. Bagi mereka, alam bukan sekadar lingkungan fisik, melainkan sebuah entitas yang dihormati dan dipandang sebagai ibu yang mengandung dan memberi kehidupan (Gole & Sudhiarsa, 2024). Keyakinan ini tercermin dalam pemahaman mendalam yang mengaitkan kelangsungan hidup mereka sepenuhnya dengan keseimbangan dan kelestarian alam. Konsep ini ditangkap dalam suatu struktur simbolik yang menyatukan lima elemen fundamental, yang masing-masing menggambarkan aspek yang sangat vital dalam kehidupan mereka, yaitu mata air (*wae bate teku*), rumah (*mbaru bate kaeng*), halaman (*natas bate labar*), mezbah persembahan (*comfang bate*), dan kebun (*uma bate duat*) (Adon & Avi, 2023). Kelima elemen ini menggambarkan kedalaman makna sosial, ekonomi, dan spiritual bagi masyarakat Manggarai, di mana mata air menjadi sumber kehidupan, rumah menjadi tempat perlindungan, halaman menjadi ruang interaksi sosial, mezbah persembahan yang sarat dengan nilai spiritual, dan kebun menjadi sumber pangan dan kehidupan bagi mereka.

Upaya ini sangatlah penting dalam mengatasi keadaan lingkungan yang semakin krisis. Dengan kembali memandang alam sebagai ibu kehidupan, masyarakat Manggarai memandang alam tidak sekadar sebagai sumber daya yang harus dimanfaatkan, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki hak untuk dihormati dan dilestarikan (Niman et al., 2023). Seperti halnya pada masyarakat zaman dahulu yang mencintai alam, demikian pada zaman ini apabila masyarakat menyadari akan peran lingkungan bagi seluruh

dimensi kehidupan mereka, maka aktivitas menanam pohon, menggunakan alam dengan bijaksana, dan aktivitas lainnya guna menjaga kelestarian alam menjadi sebuah tanggung jawab moral masyarakat.

Ketiga, melihat alam sebagai ciptaan Allah. Dalam pandangan masyarakat Manggarai, alam merupakan ciptaan Allah. Konsep alam sebagai ciptaan Tuhan mengangkat perspektif teologis yang mendalam dalam upaya membangun kesadaran ekologis di masyarakat (Gole & Sudhiarsa, 2024). Hal ini terbukti dari cara hidup masyarakat pada zaman dahulu di mana alam sangat dihargai dan dihormati. Bentuk penghormatan ini dimanifestasikan dalam gerakan minimnya aktivitas eksploitasi terhadap alam. Masyarakat memandang alam tidak hanya sebagai entitas fisik yang berfungsi sebagai sumber daya bagi manusia, tetapi juga sebagai manifestasi dari karya Tuhan yang memiliki nilai sakral yang setara dengan martabat manusia itu sendiri. Setiap unsur dalam alam, baik itu tumbuhan, hewan, air, udara, maupun tanah, dipandang sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kehidupan secara keseluruhan.

Pandangan teologis ini amat penting dalam memberikan landasan yang kuat bagi masyarakat untuk memperlakukan alam dengan penuh penghormatan dan rasa tanggung jawab. Dalam kerangka ini, pelestarian alam dipandang sebagai suatu panggilan yang datang dari Tuhan. Lebih jauh, konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai pedoman etis dan moral yang menuntut masyarakat untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral mereka. Ini juga akan mendorong generasi mendatang untuk lebih peka terhadap kerusakan lingkungan dan lebih bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya alam.

Beberapa upaya yang perlu direvitalisasi di atas bukanlah suatu hal yang mudah. Upaya ini memerlukan komitmen serta kolaborasi yang erat antara berbagai pihak, yaitu gereja, masyarakat adat, dan pemerintah. Gereja memiliki peran penting untuk menyampaikan edukasi kepada masyarakat melalui khotbah dan pengajaran yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual umat manusia. Pemerintah, di sisi lain, perlu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang berbasis pada pemahaman ekologis ke dalam kurikulum pendidikan formal, sehingga generasi muda dapat dibekali dengan kesadaran ekologis yang lebih kuat. Di pihak masyarakat adat, perhatian utama harus difokuskan pada pelestarian dan pemeliharaan ritus-ritus adat yang berkaitan dengan alam semesta. Dengan menjaga dan mewariskan praktik-praktik tradisional yang menekankan pentingnya hubungan manusia dengan alam, diharapkan keberlanjutan ekosistem lokal dan global dapat terjamin dan terlindungi dari ancaman kerusakan yang lebih lanjut. Selain itu, masyarakat adat mesti mengembangkan pendidikan kearifan lokal ke generasi

muda. Nilai-nilai kearifan lokal diajarkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, melalui cerita lisan, upacara adat, dan praktik-praktik budaya yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam (Al Munir, 2023). Misalnya, dalam komunitas adat, terdapat sistem pengelolaan hutan atau pertanian yang berbasis pada prinsip keberlanjutan, seperti rotasi tanaman atau penggunaan metode pertanian ramah lingkungan yang sudah terbukti menjaga kesuburan tanah dan keseimbangan ekosistem.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Krisis lingkungan global yang dipicu oleh modernisasi dan kemajuan teknologi telah menimbulkan ancaman serius terhadap kelangsungan hidup umat manusia. Di wilayah Manggarai, yang pada awalnya sangat menghargai nilai-nilai ekologis dalam praktik keagamaan tradisional, terjadi pergeseran yang signifikan seiring dominasi pandangan antroposentris. Pemahaman masyarakat tentang alam sebagai entitas sakral, sebagai tempat tinggal roh leluhur atau sebagai manifestasi kehadiran Tuhan, secara bertahap semakin terpinggirkan. Fenomena ini tercermin dalam meningkatnya aktivitas destruktif yang dilakukan oleh masyarakat, seperti penebangan pohon secara liar, eksploitasi sumber daya alam melalui pertambangan, konversi lahan, serta pembuangan sampah secara sembarangan. Akibat dari praktik-praktik tersebut adalah terjadinya krisis air bersih, degradasi kesuburan tanah, dan kerusakan hutan yang semakin memburuk.

Merevitalisasi ekoteologi lokal menjadi langkah mendesak yang perlu diambil untuk memulihkan kondisi ekologi yang semakin parah. Dengan mengembalikan pemahaman bahwa alam adalah ciptaan Tuhan, ibu kehidupan, serta tempat yang sakral, masyarakat Manggarai dapat membangun kembali hubungan yang harmonis dan berkelanjutan dengan lingkungan sekitar. Masyarakat adat harus memperhatikan pendidikan kearifan lokal kepada generasi muda. Ketika mengadakan ritual adat yang berkaitan langsung dengan penghormatan terhadap alam, kaum muda harus dilibatkan agar mereka semakin menyadari pentingnya menjaga dan merawat alam. Selain itu, masyarakat adat juga harus mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Penelitian ini hanya fokus pada aspek revitalisasi ekoteologi lokal masyarakat Manggarai, tanpa mempertimbangkan solusi lain, seperti kebijakan pemerintah, peran masyarakat sipil, dan teknologi hijau. Oleh karena itu, mempertimbangkan kebijakan pemerintah, peran masyarakat sipil, dan teknologi hijau menjadi kajian yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J., & Avi, G. (2023). Konsep Religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-NTT dalam Simbolisme Ritus Da'de. *Dialog*, 46(1), 71–85. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.680>
- Al Munir, M. I. (2023). Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme,

- Biosentrisme dan Ekosentrisme. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i1.10000>
- Borrong, R. P., & Baru, E. B. (2019). Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan. *Stulos*, 17(2), 185–212.
- Cahyono, D. B. (2021). Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi). *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(2), 72–88. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i272-88>
- Eventus. (2024, November 12). *Puluhan Tahun Krisis Air Bersih, Warga Kampung Ajang di Manggarai Timur Berjuang Demi Setetes Air*. Expositimur. <https://expositimur.com/2024/11/12/puluhan-tahun-krisis-air-bersih-warga-kampung-ajang-di-manggarai-timur-berjuang-demi-setetes-air/>
- Felisianus, J., Uud Wahyudin, A. B., Felisianus, J., & Wahyudin, U. (2020). Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Manggarai Ntt Dalam Melindungi Lingkungan. *Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal*, 44.
- Fios, F. (2013). Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan pada Era Kontemporer. *Humaniora*, 4(2), 1237. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3567>
- Furqon, S., Busro, B., & Syukur, A. (2021). Ekowisata dan Wisata Religius sebagai Relasi antara Manusia, Alam dan Tuhan. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.34013/mp.v2i1.393>
- Gole, H., & Sudhiarsa, R. I. M. (2024). Harmoni Alam dan Spiritualitas: Studi Kepercayaan Orang Manggarai Timur terhadap Roh Alam. *Advances in Social Humanities Research*, 2(2), 236–249. <https://doi.org/10.46799/adv.v2i2.188>
- Juhani, S., Denar, B., & RIYANTO, A. (2020). Dialektika Konsep Ketuhanan Dalam Ritual Lea Sose Pada Masyarakat Manggarai dan Gereja Katolik. *Jurnal Melintas*, 36(3).
- Keraf, A. S., Retno, R., & Koratno, D. (2014). *Krisis & bencana lingkungan hidup global*. Kanisius.
- Klemens Awek Nimrot. (2024). *Urgensi Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si' dalam Upaya Mengatasi Fenomena Illegal Logging di Hutan Konservasi "Taman Wisata Alam" (TWA) Ruteng*. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.
- Markus Makur. (2025, January 30). *Bencana Tanah Longsor, Akses di Jalan Provinsi Ruteng-Mukun Manggarai Timur Lumpuh Total*. Kompas. <https://regional.kompas.com/read/2025/01/30/103033978/bencana-tanah-longsor-akses-di-jalan-provinsi-ruteng-mukun-manggarai-timur>
- Masinambow, Y., & Kansil, Y. O. (2021). Kajian Mengenai Ekoteologi dari Perspektif

- Keugaharian. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 122–132. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.20>
- Max Regus. (2011). Tambang dan Perlawanan Rakyat: Studi Kasus Tambang di Manggarai, NTT. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 16(1). <https://doi.org/10.7454/MJS.v16i1.1201>
- Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 118–134.
- Niman, E. M., Tapung, M. M., Ntelok, Z. R. E., & Darong, H. C. (2023). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 1–16.
- Raru, G. (2016). TUTURAN RITUAL HAMBOR HAJU PADA MASYARAKAT MANGGARAI SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i1.79>
- Ronald Tarsan. (2024, October 30). *Krisis Air Minum Bersih di Kota Ruteng Dinilai Kejadian Luar Biasa, Pemda Manggarai Dikritik*. INewsFlores. <https://flores.inews.id/read/513330/krisis-air-minum-bersih-di-kota-ruteng-dinilai-kejadian-luar-biasa-pemda-manggarai-dikritik>
- Ruteng, P. S. I. I. I. K. (2017). Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng Pastoral Kontekstual Integral. *Yogyakarta: AsdaMEDIA*.
- Sembel, D. T. (2023). *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen*. Penerbit Andi.
- Solosumantro, H., & Hadut, A. D. (2024). Kajian Filsafat Agama dalam Tradisi Barong Wae di Manggarai. *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 2(1), 41–55.
- Zifamina, I. F. (2022). Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade. *Panangkaran*, 6(1), 69–86.